

## **PENANAMAN *SOCIAL SKILLS* DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENCEGAH *BULLYING* PADA PESERTA DIDIK KELAS VII**

**Rezika Putri Mei Linda Prameswari, Yadi Suryadi**

Universitas Negeri Semarang  
[putrirezika01@students.unnes.ac.id](mailto:putrirezika01@students.unnes.ac.id)

Diterima: 27/05/2026; Direvisi: 15/06/2026; Diterbitkan: 18/06/2026

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya perilaku bullying pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 15 Semarang, seperti bullying verbal, sosial, fisik, maupun cyberbullying yang berkaitan dengan rendahnya keterampilan sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penanaman social skills dalam pembelajaran IPS untuk mencegah bullying, integrasi social skills dalam proses pembelajaran IPS, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan guru IPS, guru BK, dan peserta didik kelas VII C dan VII E. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, role play, Problem Based Learning (PBL), dan pendekatan personal untuk menanamkan keterampilan sosial peserta didik. Penanaman social skills juga diintegrasikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPS melalui materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial sehari-hari. Implementasi tersebut memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, tanggung jawab, serta mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah. Faktor pendukung penelitian ini meliputi budaya sekolah, program anti-bullying, dan keterlibatan guru, sedangkan faktor penghambatnya yaitu keterbatasan waktu, perbedaan karakter peserta didik, kurangnya dukungan keluarga, dan pengaruh lingkungan luar sekolah.  
**Kata Kunci:** *Keterampilan Sosial, Pembelajaran IPS, Bullying*

### **ABSTRACT**

This study was motivated by the continued presence of bullying behavior among seventh-grade students at SMP Negeri 15 Semarang, including verbal, social, physical, and cyberbullying, which is linked to the students' low social skills. The study aims to examine the implementation of social skills development in social studies instruction to prevent bullying, the integration of social skills into the social studies learning process, as well as the supporting and inhibiting factors. The study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation with informants including Social Studies teachers, guidance counselors, and seventh-grade students from classes VII C and VII E. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions using the Miles and Huberman model. The results of the study indicate that social studies teachers have implemented various learning strategies, such as group discussions, role-playing, Problem-Based Learning (PBL), and a personalized approach, to instill social skills in students. The development of social skills is also integrated into the planning, implementation, and evaluation of social studies instruction through materials related to everyday social life. This implementation has a positive impact on communication

skills, cooperation, empathy, and responsibility, as well as reducing bullying behavior in the school environment. Supporting factors for this study include school culture, anti-bullying programs, and teacher involvement, while inhibiting factors include time constraints, differences in student personalities, lack of family support, and the influence of the environment outside of school.

**Keywords:** *Social Skills, Social Studies, Bullying*

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, peserta didik tidak hanya membutuhkan kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Keterampilan sosial diperlukan dalam proses penyesuaian diri, kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tepat, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Keterampilan sosial juga memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan peserta didik baik dalam kehidupan akademik maupun kehidupan bermasyarakat karena membantu individu mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan serta mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya (Darmiany, 2021).

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara positif. Kemampuan ini menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan peserta didik karena berpengaruh terhadap kemampuan membangun hubungan interpersonal, menyelesaikan konflik, dan menghargai perbedaan. Rendahnya keterampilan sosial dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial, seperti kesulitan berkomunikasi, rendahnya empati, hingga munculnya perilaku negatif terhadap teman sebaya (Darmiany, 2021; Alpian & Mulyani, 2020).

Dalam konteks sekolah menengah pertama, pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. IPS tidak hanya mempelajari berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat, tetapi juga bertujuan membentuk peserta didik agar mampu memahami hubungan antarmanusia, memiliki rasa tanggung jawab sosial, menghargai perbedaan, serta mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik dapat belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan mengembangkan kepedulian sosial sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat (Rismayani et al., 2020).

Keterampilan sosial dapat berkembang melalui berbagai kegiatan pembelajaran, pembiasaan di lingkungan sekolah, maupun program pendidikan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan. Pengembangan keterampilan sosial yang baik diyakini mampu membantu peserta didik membangun hubungan sosial yang sehat dan mengurangi munculnya perilaku bullying di lingkungan sekolah. Bullying merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi individu lain yang dianggap lebih lemah, baik secara verbal, fisik, sosial, maupun melalui media digital. Perilaku tersebut dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan sosial dan psikologis peserta didik (Andini et al., 2025).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 15 Semarang, ditemukan beberapa bentuk perilaku bullying yang masih terjadi di lingkungan sekolah. Bentuk bullying yang ditemukan meliputi *social bullying* berupa pengucilan dan penyebaran gosip, *cyberbullying* melalui pembuatan stiker teman di media

sosial dan penyebaran informasi pribadi, *verbal bullying* berupa ejekan terhadap fisik maupun keluarga, serta *physical bullying* seperti memukul, menendang, mencubit, dan tindakan intimidasi lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif yang dapat dilakukan melalui pembelajaran IPS dengan menanamkan keterampilan sosial sebagai bekal peserta didik dalam berinteraksi secara positif di lingkungan sekolah.

Penelitian mengenai bullying dan keterampilan sosial pada peserta didik telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Garini et al. (2023) menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter dapat menjadi salah satu strategi untuk mencegah dan mengurangi kasus bullying di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian Saputra et al. (2024) menjelaskan bahwa peningkatan keterampilan sosial berkontribusi terhadap upaya pencegahan bullying karena peserta didik memiliki kemampuan komunikasi, empati, dan kerja sama yang lebih baik. Penelitian Kurniawati et al. (2025) juga menunjukkan bahwa guru IPS memiliki peran penting dalam mencegah perilaku bullying melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pendidikan karakter, keterampilan sosial, atau pencegahan bullying secara terpisah. Kajian yang secara khusus membahas implementasi penanaman *social skills* dalam pembelajaran IPS sebagai upaya pencegahan bullying pada peserta didik sekolah menengah pertama masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti strategi umum yang dilakukan sekolah, sedangkan integrasi keterampilan sosial dalam setiap tahapan pembelajaran IPS serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya belum banyak dikaji secara mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian mengenai implementasi penanaman *social skills* dalam pembelajaran IPS untuk mencegah bullying pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 15 Semarang. Penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk implementasi keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS, tetapi juga menganalisis integrasi *social skills* dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran IPS yang berorientasi pada penguatan keterampilan sosial dan pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi penanaman *social skills* dalam pembelajaran IPS untuk mencegah bullying, mendeskripsikan integrasi *social skills* dalam proses pembelajaran IPS, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 15 Semarang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi penanaman *social skills* dalam pembelajaran IPS sebagai upaya mencegah bullying pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 15 Semarang. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 dengan fokus pada proses pembelajaran IPS yang berlangsung di kelas VII C dan VII E.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Informan terdiri atas guru IPS,

guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta peserta didik kelas VII C dan VII E. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati implementasi *social skills* dalam pembelajaran IPS, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan, sedangkan dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, catatan guru BK, serta dokumen pendukung lainnya.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (*human instrument*) yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Penyusunan instrumen mengacu pada indikator *social skills* yang meliputi kemampuan bekerja sama, berinteraksi, berkomunikasi, menghargai orang lain, tidak memilih teman, serta mampu diterima dalam lingkungan sosial. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru IPS, guru BK, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang temuan kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi yang sebenarnya sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang memadai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### **Implementasi Penanaman *Social Skills* dalam Pembelajaran IPS untuk Mencegah Bullying di Kelas VII SMP Negeri 15 Semarang**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penanaman *social skills* dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 15 Semarang telah dilaksanakan melalui berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan sosial peserta didik. Upaya tersebut dilakukan sebagai respons terhadap masih ditemukannya perilaku bullying verbal, sosial, fisik, maupun *cyberbullying* pada sebagian peserta didik kelas VII. Guru IPS berupaya menanamkan keterampilan sosial tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui aktivitas pembelajaran yang mendorong interaksi, kerja sama, komunikasi, dan penghargaan terhadap perbedaan antar peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penanaman *social skills* dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok, *role play*, pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), penugasan individu maupun kelompok, serta pendekatan personal kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk bekerja sama, menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Guru juga secara konsisten memberikan arahan, motivasi, dan pembiasaan perilaku positif agar peserta didik mampu membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya maupun guru.

**Tabel 1.** Implementasi Penanaman Social Skills dalam Pembelajaran IPS

<b>Aspek Social Skills</b>	<b>Bentuk Implementasi dalam Pembelajaran IPS</b>
Kerja sama	Diskusi kelompok, tugas kelompok, pembagian kelompok heterogen
Komunikasi	Presentasi, tanya jawab, diskusi kelas, <i>role play</i>

Empati	Pendekatan personal, pembiasaan menghargai teman, penerimaan terhadap perbedaan
Tanggung jawab	Penugasan individu dan kelompok, penyelesaian tugas sesuai peran
Interaksi sosial	Praktik kegiatan ekonomi, diskusi, kolaborasi kelompok
Sikap menghargai	Mendengarkan pendapat teman, tidak memotong pembicaraan, penggunaan bahasa santun
Penerimaan sosial	Pembentukan kelompok secara acak dan heterogen untuk mengurangi eksklusivitas pertemanan

Berdasarkan Tabel 1, keterampilan sosial yang paling sering dikembangkan adalah kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu terlibat dalam kegiatan kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta berpartisipasi dalam diskusi kelas. Selain itu, kegiatan *role play* dan praktik pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih memahami perspektif orang lain serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lebih percaya diri. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa peserta didik yang cenderung memilih teman dalam kelompok, kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat, serta menunjukkan sikap kurang menghargai teman yang memiliki karakteristik berbeda.

Secara umum, implementasi penanaman *social skills* dalam pembelajaran IPS menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan perilaku sosial peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif berinteraksi, lebih terbuka dalam berkomunikasi, serta menunjukkan peningkatan kemampuan bekerja sama dan menghargai orang lain. Kondisi tersebut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif dan berpotensi mengurangi munculnya perilaku bullying di lingkungan sekolah. Namun demikian, upaya penanaman keterampilan sosial masih memerlukan pembinaan yang berkelanjutan agar seluruh peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial secara optimal dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

### **Integrasi *Social Skills* dalam Pembelajaran IPS untuk Mencegah Bullying di Kelas VII SMP Negeri 15 Semarang**

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penanaman *social skills* di SMP Negeri 15 Semarang tidak dilakukan secara terpisah dari proses pembelajaran IPS, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh tahapan pembelajaran. Integrasi tersebut mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru IPS memandang bahwa keterampilan sosial merupakan bagian penting yang harus dikembangkan bersamaan dengan pencapaian kompetensi akademik, sehingga nilai-nilai seperti kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, empati, dan sikap saling menghargai dimasukkan ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

**Tabel 2.** Integrasi *Social Skills* dalam Pembelajaran IPS

Tahap Pembelajaran	Bentuk Integrasi <i>Social Skills</i>
Perencanaan	Merumuskan tujuan pembelajaran yang memuat sikap kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi; memilih materi IPS yang berkaitan dengan kehidupan sosial peserta didik

Pelaksanaan	Diskusi kelompok, <i>Problem Based Learning</i> (PBL), <i>Project Based Learning</i> (PJBL), presentasi, dan <i>role play</i> yang mendorong interaksi sosial
Evaluasi	Observasi sikap, penilaian partisipasi peserta didik, catatan perilaku, dan koordinasi dengan guru BK serta wali kelas

Berdasarkan Tabel 2, integrasi *social skills* pada tahap perencanaan terlihat dari penyusunan tujuan pembelajaran dan pemilihan materi yang relevan dengan kehidupan sosial peserta didik. Materi IPS seperti interaksi sosial, kegiatan ekonomi, nilai dan norma sosial, serta aktivitas yang melibatkan hubungan antarmanusia digunakan sebagai sarana untuk menanamkan keterampilan sosial. Guru juga menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar.

Pada tahap pelaksanaan, integrasi *social skills* diwujudkan melalui berbagai metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara langsung. Kegiatan diskusi kelompok, pemecahan masalah sosial, presentasi hasil kerja kelompok, dan *role play* mendorong peserta didik untuk belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, berkomunikasi secara efektif, serta menyelesaikan konflik secara positif. Selain itu, guru memberikan pembiasaan sederhana seperti mendengarkan teman saat berbicara, menyampaikan pendapat secara santun, dan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Pada tahap evaluasi, guru tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga mengamati perkembangan sikap dan perilaku sosial peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap interaksi peserta didik, pencatatan perilaku yang muncul selama pembelajaran, serta koordinasi dengan guru BK dan wali kelas apabila ditemukan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial atau menunjukkan kecenderungan perilaku bullying. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk memberikan pembinaan dan pendampingan lanjutan sehingga pengembangan *social skills* dapat berlangsung secara berkesinambungan. Secara keseluruhan, integrasi *social skills* dalam pembelajaran IPS telah menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mendukung pembentukan perilaku sosial positif dan pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman *Social Skills* untuk Mencegah Bullying di Kelas VII SMP Negeri 15 Semarang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman *social skills* dalam pembelajaran IPS dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun faktor penghambat yang berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, dan karakteristik peserta didik. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menentukan efektivitas upaya guru dalam membentuk perilaku sosial yang positif dan mencegah munculnya perilaku bullying di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa dukungan sekolah dan keterlibatan guru menjadi unsur yang paling berpengaruh dalam proses pengembangan keterampilan sosial peserta didik.

**Tabel 3.** Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman *Social Skills*

<b>Faktor Pendukung</b>	<b>Faktor Penghambat</b>
Budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)	Keterbatasan waktu pembelajaran

Pembiasaan karakter dan kegiatan sekolah	Perbedaan karakter dan kemampuan sosial peserta didik
Penggunaan metode diskusi dan kerja kelompok	Kurangnya kesadaran sebagian peserta didik terhadap pentingnya keterampilan sosial
Program anti-bullying ( <i>Roots Day</i> ) dan agen perubahan	Kurangnya dukungan dan perhatian keluarga
Keterlibatan guru IPS, guru BK, dan wali kelas	Pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial

Berdasarkan Tabel 3, faktor pendukung yang paling menonjol adalah budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Pembiasaan budaya 5S, kegiatan rutin sekolah, serta program pencegahan bullying memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun interaksi sosial yang positif. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, presentasi, dan kerja sama tim secara tidak langsung melatih kemampuan komunikasi, empati, tanggung jawab, dan kerja sama peserta didik. Dukungan dari guru IPS, guru BK, wali kelas, serta program sekolah seperti *Roots Day* juga memperkuat upaya penanaman keterampilan sosial melalui pendampingan dan pembinaan yang berkelanjutan.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan penanaman *social skills*. Keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan guru harus menyeimbangkan antara pencapaian materi akademik dan pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Selain itu, perbedaan karakter, tingkat kedewasaan, dan kemampuan berinteraksi sosial peserta didik menyebabkan proses pembinaan tidak selalu berjalan secara optimal. Sebagian peserta didik juga masih menunjukkan perilaku yang sulit diubah meskipun telah mendapatkan teguran dan pembinaan dari pihak sekolah. Faktor eksternal seperti kurangnya perhatian keluarga, kondisi keluarga yang kurang harmonis, pengaruh lingkungan pergaulan, serta penggunaan media sosial yang tidak terkontrol turut memengaruhi perkembangan perilaku sosial peserta didik.

Secara keseluruhan, faktor pendukung yang tersedia di lingkungan sekolah telah memberikan kontribusi positif terhadap pelaksanaan penanaman *social skills* dalam pembelajaran IPS. Namun, berbagai faktor penghambat yang berasal dari karakteristik individu peserta didik maupun lingkungan di luar sekolah menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak dapat dilakukan oleh sekolah saja. Diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat agar pengembangan keterampilan sosial peserta didik dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

## **Pembahasan**

### **Implementasi Penanaman Social Skills dalam Pembelajaran IPS untuk Mencegah Bullying**

Penanaman *social skills* dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 15 Semarang menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan perilaku sosial peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, *role play*, *Problem Based Learning* (PBL), penugasan individu maupun kelompok, serta pendekatan personal kepada peserta didik. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam membentuk

keterampilan sosial yang dibutuhkan peserta didik untuk berinteraksi secara positif di lingkungan sekolah. Penanaman sikap sosial dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas kolaboratif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan selama proses pembelajaran berlangsung (Suci, 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Dahlena dan Mulyana (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS berperan dalam memperkuat *social behavior* peserta didik melalui aktivitas pembelajaran yang mendorong interaksi, kolaborasi, dan partisipasi aktif. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan pemecahan masalah sosial, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konsep, tetapi juga belajar menghargai perbedaan pendapat dan membangun hubungan sosial yang sehat. Sejalan dengan itu, Rismayani et al. (2020) menegaskan bahwa pembelajaran IPS dapat menjadi sarana penanaman sikap sosial karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan interaksi sosial sehari-hari.

Penerapan metode diskusi kelompok dan *role play* dalam penelitian ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut peserta didik dilatih untuk berkomunikasi secara efektif, mendengarkan pendapat teman, serta menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok. Temuan ini mendukung hasil penelitian Ramadhani et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang menekankan aktivitas kolaboratif dapat menumbuhkan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik. Aktivitas pembelajaran yang memberi ruang interaksi secara langsung memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan sosial melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui pemahaman konseptual.

Pembelajaran IPS memiliki potensi yang besar untuk menanamkan sikap anti-bullying karena materi yang dipelajari berkaitan dengan interaksi sosial, nilai, norma, serta kehidupan bermasyarakat yang mendorong peserta didik untuk menghargai orang lain (Damayanti, 2025). Selain meningkatkan keterampilan sosial, implementasi pembelajaran IPS yang berorientasi pada pengembangan *social skills* juga berkontribusi terhadap pencegahan perilaku bullying. Peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi, empati, dan kerja sama yang baik cenderung mampu membangun hubungan sosial yang lebih positif dengan teman sebaya. Temuan ini selaras dengan penelitian Saputra et al. (2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan sosial dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk mencegah bullying di lingkungan sekolah. Hal yang sama ditemukan oleh Syifa et al. (2025) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat keterampilan sosial dengan kejadian bullying pada remaja, di mana peserta didik yang memiliki keterampilan sosial lebih baik cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih adaptif dan memiliki risiko lebih rendah untuk terlibat dalam tindakan bullying.

Temuan tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi sosial. Melalui kegiatan diskusi kelompok, *role play*, dan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik memperoleh kesempatan untuk bertukar gagasan, memahami perspektif orang lain, serta membangun pengetahuan dan keterampilan sosial secara bersama-sama. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan empati yang menjadi bagian penting dari *social skills*.

Meskipun demikian, hasil penelitian masih menemukan beberapa peserta didik yang menunjukkan kecenderungan memilih teman dalam kelompok, kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat, serta belum sepenuhnya menghargai perbedaan karakteristik teman

sebagai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanaman *social skills* merupakan proses yang memerlukan pembiasaan dan pendampingan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, guru IPS perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi aktif sehingga keterampilan sosial dapat berkembang secara optimal dan berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang aman serta bebas dari perilaku bullying.

### **Integrasi Social Skills dalam Pembelajaran IPS**

Integrasi *social skills* dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 15 Semarang menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial tidak dilakukan sebagai kegiatan tambahan di luar pembelajaran, melainkan menjadi bagian yang terintegrasi dalam seluruh tahapan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS telah mengintegrasikan nilai-nilai kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, empati, dan sikap saling menghargai sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial peserta didik yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Amaniyah dan Nasith (2022) yang menjelaskan bahwa penanaman karakter peduli sosial dapat dilakukan melalui integrasi budaya sekolah dan proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran IPS, pengembangan keterampilan sosial dapat diwujudkan melalui perencanaan tujuan pembelajaran yang tidak hanya menargetkan aspek pengetahuan, tetapi juga aspek sikap dan perilaku sosial peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan materi yang berkaitan dengan interaksi sosial, kegiatan ekonomi, nilai dan norma sosial menjadi sarana yang relevan untuk menanamkan kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan, serta membangun kepedulian terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran IPS yang dikaitkan dengan isu bullying dapat menjadi sarana untuk memperkuat karakter sosial peserta didik melalui pengembangan kesadaran, empati, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari (Saquddin et al., 2026).

Pada tahap pelaksanaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PJBL), diskusi kelompok, presentasi, dan *role play* memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk berinteraksi secara aktif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rismayani et al. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS memiliki karakteristik yang mendukung pengembangan sikap sosial karena peserta didik dilibatkan dalam aktivitas yang menuntut interaksi, komunikasi, dan kerja sama. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep sosial secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, integrasi *social skills* dalam pembelajaran IPS juga terlihat dari upaya guru dalam menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan inklusif. Guru memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta menghargai pandangan orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa guru IPS memiliki peran strategis dalam mencegah perilaku bullying melalui pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran sosial, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik. Semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara positif, semakin besar pula peluang terbentuknya hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi mencakup pengamatan terhadap perkembangan sikap dan perilaku sosial peserta didik. Praktik tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial diposisikan sebagai capaian pembelajaran yang penting untuk dikembangkan. Temuan ini relevan dengan penelitian Syarifuddin et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pengembangan *soft skills* dan keterampilan sosial perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan dan penguatan dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, integrasi *social skills* dalam pembelajaran IPS menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter sosial peserta didik sekaligus mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan kondusif bagi pencegahan bullying.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman *Social Skills* dalam Pembelajaran IPS untuk Mencegah Bullying**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman *social skills* dalam pembelajaran IPS dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung yang berasal dari lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang positif, pembiasaan karakter, keterlibatan guru, serta program anti-bullying menjadi modal penting dalam membentuk perilaku sosial peserta didik. Kondisi ini terlihat dari penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), kegiatan pembelajaran kolaboratif, serta program sekolah yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik. Keberadaan lingkungan sekolah yang mendukung memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman sosial yang positif sehingga lebih mudah mengembangkan keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai orang lain.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai sosial melalui berbagai aktivitas sekolah dapat membantu peserta didik memahami pentingnya menghargai orang lain, membangun empati, serta mengembangkan perilaku prososial yang berkontribusi terhadap pencegahan bullying. Penguatan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan juga mampu meminimalkan munculnya perilaku perundungan karena peserta didik terbiasa berinteraksi sesuai norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sekolah (Garini et al., 2023; Jumarnis et al., 2023). Selain budaya sekolah, keterlibatan guru menjadi faktor penting dalam mendukung penanaman *social skills*. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang sehat melalui arahan, motivasi, serta pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung. Peran guru yang aktif dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik terbukti dapat mendukung upaya pencegahan bullying karena peserta didik memperoleh teladan dan pembinaan secara langsung di lingkungan sekolah (Suranti et al., 2025).

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitas penanaman *social skills*, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan karakter peserta didik, kurangnya dukungan keluarga, serta pengaruh lingkungan luar sekolah. Beberapa peserta didik masih menunjukkan kesulitan dalam mengontrol perilaku sosialnya meskipun telah memperoleh pembinaan dari sekolah. Selain itu, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua menyebabkan proses pembentukan karakter sosial tidak berlangsung secara optimal. Pencegahan bullying memerlukan upaya edukatif yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pemberian pemahaman kepada peserta didik mengenai dampak negatif perundungan dan pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah (Azzahra & Rahmawati, 2025).

Perbedaan kemampuan sosial yang ditunjukkan peserta didik menunjukkan bahwa perkembangan moral dan sosial setiap individu tidak berlangsung pada tingkat yang sama.

Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral seseorang berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan berpikir, pengalaman, dan interaksi sosial yang diperoleh individu. Oleh karena itu, peserta didik menunjukkan kemampuan yang berbeda dalam memahami norma sosial, mengendalikan perilaku, serta merespons tindakan yang berkaitan dengan bullying (Rettob & Ali, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sekolah, tetapi juga oleh dukungan keluarga dan lingkungan sosial peserta didik. Pemantauan orang tua yang rendah dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku perundungan, sedangkan lingkungan sekolah yang positif berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial peserta didik secara optimal (Prasetyo & Purwoto, 2025). Selain itu, upaya pencegahan bullying perlu terus diperkuat mengingat perilaku tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis yang merugikan bagi perkembangan peserta didik (Zhao et al., 2024). Perkembangan teknologi digital menuntut sekolah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membedakan perilaku bercanda dan tindakan yang mengarah pada bullying, khususnya dalam interaksi melalui media digital yang semakin kompleks (Paul et al., 2024).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 15 Semarang, dapat disimpulkan bahwa penanaman *social skills* dalam pembelajaran IPS berperan penting dalam upaya mencegah bullying pada peserta didik kelas VII. Penanaman keterampilan sosial dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, *role play*, *Problem Based Learning* (PBL), penugasan individu maupun kelompok, serta pendekatan personal kepada peserta didik. Strategi tersebut mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai sehingga mendukung terciptanya interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Integrasi *social skills* dilaksanakan pada seluruh tahapan pembelajaran IPS, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Guru mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, dan penilaian sehingga keterampilan sosial berkembang seiring dengan pencapaian kompetensi akademik peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan perilaku sosial peserta didik.

Keberhasilan penanaman *social skills* didukung oleh budaya sekolah yang positif, program anti-bullying, penggunaan metode pembelajaran yang kolaboratif, serta keterlibatan guru dalam pembinaan peserta didik. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan karakter dan kemampuan sosial peserta didik, kurangnya dukungan keluarga, serta pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial peserta didik sehingga upaya pencegahan bullying dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., & Mulyani, R. (2020). Hubungan keterampilan sosial dengan motivasi belajar siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(1), 40–47. <https://doi.org/10.31949/jcp.v6i1.1832>
- Amaniyah, I. F., & Nasith, A. (2022). Upaya penanaman karakter peduli sosial melalui budaya sekolah dan pembelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan*

- Sosial*, 1(2), 81-95. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1377>
- Andini, N., Hafizhah, N. N., Meylani, N. I., & Kurnia, R. (2025). Dampak Sosial dan Psikologis Bullying pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1779–1787. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10833>
- Azzahra, S. S., & Rahmawati, L. (2025). Sosialisasi Edukatif Sebagai Upaya Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *J-PKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 110-123. <https://jurnalinspirasimodern.com/index.php/J-PKM/article/view/256>
- Dahlana, A., & Mulyana, E. (2021). Eksistensi Social Behavior Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Penguatan Keterampilan Peserta Didik di Abad-21. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 2(1), 24-30. <https://doi.org/10.26740/sosearch.v2n1.p24-30>
- Damayanti, N. L. R. (2025). Studi Literatur: Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 17(1), 172-183. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v17i1.90091>
- Darmiany. (2021). *Keterampilan Sosial: Modal Dasar Remaja Bersosialisasi di Era Global*. Mataram: Sanabil.
- Garini, N. A., Ginting, B., & Ritonga, F. U. (2023). Penanaman pendidikan karakter sebagai upaya mencegah dan mengurangi kasus bullying. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 2(4), 520-528. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i4.2933>
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103-1117. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>
- Kurniawati, F., Suprijono, A., & Setyawan, K. G. (2025). Konstruksi Sosial Guru IPS Terhadap Pencegahan Tindakan Perilaku Bullying Dalam Pembelajaran Di SMP Surabaya. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 5(1), 235-245. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/66314>
- Paul, A., Yu, C. L., Susanto, E. A., Lau, N. W. L., & Meadows, G. I. (2024). Agentpeertalk: Empowering students through agentic-ai-driven discernment of bullying and joking in peer interactions in schools. *arXiv preprint arXiv:2408.01459*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2408.01459>
- Prasetyo, S. H., & Purwoto, L. (2025). Pengaruh Iklim Sekolah dan Pemantauan Orang Tua terhadap Perilaku Perundungan Pelajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 65-88. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.4215>
- Ramadhani, S., Nursalam, N., & Madani, M. (2022). Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa sekolah dasar negeri. *Gema Wiralodra*, 13(1), 181-197. <https://doi.org/10.31943/gw.v13i1.214>
- Rettob, A., & Ali, M. (2024). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg Implikasi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12), 198–207. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jsm/article/view/7225>
- Rismayani, L. D., Kertih, I. W., & Sendratari, L. P. (2020). Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(1), 8–15. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i1.3164>
- Saputra, Y. O., Joesita Maria Remila Tuapattinaja, Eka Danta Jaya Ginting, & Rahma Fauzia. (2024). Stop Bullying dengan Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Siswa SMP Methodist 1 Medan. *Jendela Akademika*, 2(02), 69–75.

- <https://doi.org/10.21009/JendelaAkademika.202.04>
- Saqjuddin, S., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., Sisi, L., Aopmonaim, N. H., Alwahab, L. O., ... & Sartika, S. (2026). Sosialisasi Kesadaran Anti-Bullying Berbasis Pembelajaran IPS sebagai Upaya Penguatan Karakter Sosial Siswa di SDN 03 Konda. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 2(1), 58-70.  
<https://doi.org/10.64690/jamp.v2i1.621>
- Suci, N. (2023). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS di Kelas VII MTsN 1 Mukomuko. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 381-386.  
<https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.6998>
- Suranti, P., Haniah, A. T., & Wulandari, M. D. (2025). Strategi Guru Dalam Membangun Keterampilan Sosial Dan Pencegahan Perundungan (Bullying) Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 679-690.  
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.38215>
- Syarifuddin, A. A., Maryam, A. R. S., Izzah, N. L. F., & Rofiqoh, U. F. (2024). Aktualisasi Penanaman Soft Skill Siswa Dalam Membentuk Sikap Multikultural di Tengah Gejala Cyber Bullying dan Hoax di MAN 1 Mojokerto. *Amaliyatu Tadris (AMYTA)*, 3(1), 36-50. <https://ejournal.uluwiyah.ac.id/index.php/amyta/article/view/454>
- Syifa, A. N., Sholikhah, S., & Susanti, I. (2025). Relationship Between Social Skills and Incidence of Bullying Among Adolescents at SMP Negeri 1 Turi, Lamongan Regency. *Journal of Nursing Invention*, 6(2), 117-126.  
<https://doi.org/10.33859/jni.v6i2.860>
- Zhao, N., Yang, S., Zhang, Q., Wang, J., Xie, W., Tan, Y., & Zhou, T. (2024). School bullying results in poor psychological conditions: evidence from a survey of 95,545 subjects. *Frontiers in psychology*, 15, 1279872.  
<https://doi.org/10.48550/arXiv.2306.06552>